

METODE REINFORCEMENT SEBAGAI UPAYA PENANGANAN PERILAKU AGRESIF ANAK DI TKA AL FATHONAH TASIKMALAYA

Yulia Laila Sari^{1*)}, Edi Hendri Mulyana²⁾ Qonita³⁾

Pendidikan Anak Usia Dini., Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Tasikmalaya. Indonesia

* Korespondensi Penulis. E-mail: yulialailasari11@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilakukan karena terdapat fenomena perilaku agresif pada anak di TKA Al Fathonah Tasikmalaya. Maka dari itu, penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui metode apa yang dilakukan guru sebagai upaya penanganan perilaku agresif anak. Jenis penelitian ini yaitu penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Subjek penelitiannya adalah anak dengan perilaku agresif yang berjumlah 1 orang, yang dilaksanakan pada tanggal 8-9 Desember 2023. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Observasi difokuskan ketika kegiatan perilaku di dalam kelas dengan mengidentifikasi penyebab, bentuk perilaku, dan dampak perilaku agresif. Hasil penelitian menunjukkan bentuk-bentuk perilaku agresif yang sering dilakukan anak yaitu perilaku agresif fisik/nonverbal seperti mendorong, memukul, mencubit, dan menggigit. Penyebab timbulnya perilaku agresif karena terdapat model dan pengaruh dari lingkungan subjek. Dampak dari perilaku agresif yang dilakukan yaitu subjek mendapatkan kepuasan pribadi dan perhatian karena telah menyakiti orang lain. Upaya yang dilakukan guru yaitu memberikan dukungan dengan memotivasi dan memberi pengertian kepada R bahwa menyakiti diri sendiri dan orang lain itu bukan perilaku yang baik.

Kata kunci: Agresif, Anak Usia Dini, Reinforcement

REINFORCEMENT METHOD AS AN EFFORT TO HANDLE CHILDREN'S AGGRESSIVE BEHAVIOR AT AL FATHONAH TASIKMALAYA KINDERGARTEN

Abstract

This research was conducted because there was a phenomenon of aggressive behavior in children at TKA Al Fathonah Tasikmalaya. Therefore, this research is intended to find out what methods teachers use to handle children's aggressive behavior. This type of research is descriptive research with a qualitative approach. The research subjects were 1 child with aggressive behavior, which was carried out on December 8-9 2023. The data collection techniques used were interviews, observation and documentation. Observations are focused on behavioral activities in the classroom by identifying the causes, forms of behavior, and impacts of aggressive behavior. The results of the research show that the forms of aggressive behavior that children often carry out are physical/nonverbal aggressive behavior such as pushing, hitting, pinching and biting. The cause of aggressive behavior is because there are models and influences from the subject's environment. The impact of aggressive behavior is that the subject gets personal satisfaction and attention because he has hurt other people. Efforts made by teachers are to provide support by motivating and giving children an understanding that hurting themselves and others is not good behavior.

Keywords: Agresif, Childhood, Reinforcement

PENDAHULUAN

Masa usia dini merupakan masa dimana keterampilan sosial dan emosional mereka masih dalam tahapan perkembangan. Mereka belum sepenuhnya dapat mengungkapkan perasaan atau memahami cara berkomunikasi yang efektif. Oleh karena itu, perilaku agresif seringkali menjadi saluran ekspresi frustrasi atau ketidakmampuan mereka dalam mengatasi konflik. Menurut Tin Suharimi (Kunthi &

Wibhisono, 2019), menjelaskan bahwa perilaku agresif digambarkan sebagai suatu perilaku seseorang untuk menyerang orang lain baik secara fisik maupun psikis dengan tujuan merusak. Sedangkan menurut Izzaty dalam (Utami & Mayar, 2021) agresif merupakan istilah yang dikaitkan dengan timbulnya perasaan-perasaan marah, permusuhan, atau perilaku melukai orang lain baik perilaku kekerasan secara fisik, verbal, maupun mimik wajah dan

gerakan tubuh yang mengancam atau menyepelkan orang lain.

Buss dalam (Kunthi & Wibhisono, 2019), mengelompokkan bentuk perilaku agresif menjadi delapan jenis, yaitu:

- a. Agresif fisik langsung, yaitu tindakan kontak fisik yang dilakukan seseorang secara berhadapan langsung dengan targetnya. seperti mendorong, memukul, dan menendang.
- b. Agresif fisik pasif langsung, yaitu tindakan yang dilakukan seseorang secara berhadapan langsung dengan targetnya, tetapi tidak terjadi kontak fisik langsung. seperti demonstrasi, aksi mogok, dan aksi diam.
- c. Agresif fisik aktif tidak langsung, yaitu tindakan yang dilakukan seseorang secara tidak berhadapan langsung dengan targetnya. Seperti merusak mainan dan lain sebagainya.
- d. Agresif fisik pasif tidak langsung, yaitu tindakan yang dilakukan oleh seseorang secara tidak berhadapan langsung dan tidak terjadi kontak fisik dengan targetnya. Seperti tidak peduli, apatis, dan masa bodoh.
- e. Agresif verbal aktif langsung, yaitu tindakan yang dilakukan oleh seseorang secara berhadapan langsung dengan targetnya. Seperti menghina, memaki, dan marah.
- f. Agresif verbal pasif langsung, yaitu tindakan yang dilakukan oleh seseorang secara berhadapan dengan targetnya namun tidak terjadi kontak verbal langsung. Seperti menolak bicara dan bungkam.
- g. Agresif verbal aktif tidak langsung, yaitu tindakan yang dilakukan oleh seseorang secara tidak berhadapan langsung dengan targetnya. Seperti menyebar fitnah dan mengadu domba.
- h. Agresif verbal pasif tidak langsung, yaitu tindakan yang dilakukan oleh seseorang secara tidak berhadapan dan tidak terjadi kontak verbal langsung terhadap targetnya. Seperti tidak memberikan dukungan.

Terdapat dua faktor penyebab munculnya perilaku agresif pada anak, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yaitu faktor perbedaan individual seperti pemahaman atas agresi sebagai perbuatan yang diwajibkan, seperti pernah melihat bentuk kekerasan dalam keluarga serta penolakan dari teman sebayanya Baron dalam (Akbar, 2021). Sedangkan, faktor eksternal yaitu suatu keadaan

yang tidak menyenangkan sehingga berusaha untuk membuat keseimbangan dengan cara berusaha mengubah situasi tersebut. Apabila situasi yang tidak menyenangkan adalah orang, maka akan timbul agresi terhadap orang tersebut (Myers dalam Akbar, 2021).

Penanganan masalah perilaku agresif harus ditinjau dan dilaksanakan secara menyeluruh, maksudnya semua pihak tak terkecuali guru dan orang tua serta lingkungan sekitar. Kelemahan anak agresif yaitu ketidakmampuan menguasai keterampilan sosial, oleh karena itu, guru perlu mnegajarkan bagaimana cara menanggapi perasaan orang lain dan perasaan dirinya sendiri serta perilaku yang sesuai dalam bertingkah laku dalam suatu lingkungan (Kurniasih, 2021).

American academy of paediatrics menyuguhkan saran dalam menghadapi anak berperilaku agresif melalui penerapan metode *reinforcing* antara lain: 1) ajarkan anak aturan rumah, dan konsisten melakukannya, 2) hindari hal yang menjadi penyebab anak mengamuk, 3) beri pujian jika anak berperilaku baik, 4) penjelasan dengan kata-kata merupakan cara yang efektif untuk mengekspresikan kemarahan daripada menggigit, memukul, atau mendorong, 5) jika sedang bermasalah dengan orang lain, baik siapapun yang memulainya, tekankan tidak perlu berperilaku agresif, 6) untuk anak-anak berusia satu tahun, gunakan time-out untuk membuat anak tenang (Kurniasih, 2021).

Reinforcement merupakan tanggapan, baik secara verbal maupun non verbal, yang merupakan suatu bagian dari tranformasi tingkah laku guru terhadap tingkah laku siswa dengan tujuan memberikan atau umpan balik bagi siswa terhadap perilakunya sebagai suatu tindak dorongan maupun koreksi (Putri, 2019).

Pada penelitian terdahulu yang sudah dilakukan oleh Husna & Marlina (2024), menjelaskan bahwa metode *reinforcement* dapat mengurangi perilaku agresif dari seorang anak lamban belajar di SD Negeri 11 Pauh.

Berdasarkan fakta di lapangan, peneliti menemukan terdapat anak-anak di Taman Kanak-Kanak Al Quran Al Fathonah yang memiliki perilaku agresif baik secara verbal maupun nonverbal. Oleh karena itu, peneliti bertujuan untuk melakukan suatu penelitian mengenai penerapan metode *Reinforcement* bagi guru sebagai upaya penanganan anak usia dini dengan perilaku agresif di TKA Al Fathonah. Fokus dalam penelitian ini yaitu; “Metode *Reinforcement* sebagai Upaya Penanganan

Perilaku Agresif Anak di TKA Al Fathonah Tasikmalaya”.

METODE

Penelitian ini yaitu penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif, pendekatan kualitatif agar peneliti dapat secara jelas dan rinci mendeskripsikan dan mendapatkan gambaran yang mendalam dari fokus yang dilakukan untuk menggambarkan upaya yang dilakukan guru untuk membantu anak dengan masalah agresivitas. Sebagaimana menurut (Ramdhan, 2021), penelitian deskriptif merupakan dengan metode untuk menceritakan suatu hasil penelitian. Sesuai dengan namanya, penelitian deskriptif bertujuan untuk menyampaikan deskripsi, penjelasan, serta validasi terhadap kejadian yang sedang diteliti.

Penelitian ini dilakukan di TKA Al Fathonah Tasikmalaya pada tanggal 8-9 Desember 2023. Penelitian ini didasari karena peneliti telah melakukan observasi secara berulang dan menemukan perilaku agresif anak.

Subjek penelitian adalah sumber data yang informasinya diinginkan sesuai dengan masalah penelitian. Subjek dalam penelitian ini yaitu dua orang guru dan satu orang anak dengan perilaku agresif terhadap teman dan guru di TKA Al Fathonah.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara, observasi, dan dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Agresif merupakan sikap atau tindakan serta ucapan anak saat anak berinteraksi dengan orang lain yang memperlihatkan adanya kemarahan dan ungkapan emosi serta ucapan kasar yang diekspresikan anak sehingga dapat menjadikan akibat yang serius (Mustika, 2020).

Anak agresif cenderung akan mengganggu teman-temannya, sehingga proses pembelajaran tidak berjalan dengan efektif. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang harus dilakukan guru untuk menanganinya. Diperlukan keterampilan yang harus dimiliki oleh seorang guru, salah satunya yaitu keterampilan memberikan reinforcement atau penguatan. *Reinforcement* terbagi dua bagian yaitu *reinforcement* positif dan *reinforcement* negatif. *Reinforcement* positif merupakan penguatan dengan prinsip bahwa frekuensi tanggapan meningkat karena diikuti dengan rangsangan yang mendukung. Sedangkan *Reinforcement* negatif yaitu penguatan prinsip bahwa frekuensi tanggapan meningkat karena diikuti dengan

penghilangan rangsangan yang merugikan (Widiantoro, 2024).

Peneliti menemukan 1 orang anak dengan perilaku agresif, yaitu R. Data yang disajikan peneliti berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan pada tanggal 8-9 Desember 2023, sesuai dengan pedoman wawancara yang telah disiapkan peneliti sesuai dengan tujuan penelitian dan fokus penelitian, yaitu: Metode *Reinforcement* sebagai Upaya Penanganan Perilaku Agresif Anak di TK Al Fathonah Tasikmalaya.

R merupakan anak yang cukup aktif di sekolah. Terkadang ia juga bersenda gurau dan bermain dengan temannya. Namun, R termasuk anak yang mempunyai emosi sering cepat marah sehingga membuat ia bersifat agresif kepada temannya. Data ini didapatkan peneliti dari hasil observasi dan hasil wawancara peneliti terhadap guru R. Dari hasil pengamatan, R mengganggu dan mendorong temannya ketika sedang berbaris. R memukul temannya hingga menangis. Pada saat tersebut, guru langsung menghampiri R dan berkata “tidak baik memukul teman”. Pada saat masuk kelas dan memulai tepuk dan berdoa, R sama sekali tidak ikut berdoa dan justru malah asik mengobrol dan mengganggu yang lainnya. Guru mendekati R agar berhenti mengganggu teman dan ikut berdoa sebelum belajar namun R masih saja diam. R bahkan malah sibuk sendiri memainkan mainan, hingga diambil sama guru dan membuat R menangis. Saat guru mengabsen, yang lain menjawab hadir seperti biasanya, namun ketika R dipanggil ia malah menjawab dengan “Haahh” seakan-akan seperti naga yang sedang mengeluarkan api dari mulutnya.

Pada saat guru membagikan buku paket, R tersenggol oleh temannya lalu R memukul temannya hingga menangis. Guru berusaha membujuk R untuk saling bermaafan dengan temannya namun R tidak mau. R juga terlihat mencubit temannya karena berebutan suatu barang. Melihat itu, guru langsung mendekati R supaya tidak mencubit lagi. Namun, R malah mencubit tangan gurunya. Guru berkata pada R “kalo dicubit itu sakit loh, coba kalo R dicubit pasti sakit” R kemudian mencubit dirinya dan berkata “enggak akumah, enggak sakit”. Guru mengingatkan R agar tidak berperilaku menyakiti orang lain. Pada saat menulis, ada temannya yang tidak sengaja teriak di belakang R, dengan spontan R langsung memukul pipi temannya yang berteriak itu dan berkata “aku kaget”. Anak yang terkena pukulan R tersenyum namun

dengan mata yang berkaca-kaca karena kesakitan.

Pada saat akhir pembelajaran, guru melakukan recalling dan R tidak mendengarkan. Ketika tiba waktu pulang, anak-anak bersalaman dengan guru. R terdahului oleh temannya saat bersalaman, sehingga membuat R berperilaku agresif dengan menggigit tangan temannya sampai tangan temannya lebam dan R pun berusaha menggigit pipi temannya. Namun, temannya itu tidak menangis seakan-akan tidak merasa kesakitan.

Guru berperan sebagai penasehat bagi anak usia dini serta harus memahami kondisi psikologis kepribadian dan mental anak usia dini. Perilaku agresif merupakan perilaku negative disebabkan perilaku ini bertujuan untuk menyakiti orang lain baik secara fisik ataupun psikologis. Perilaku ini mewujudkan ketidakpuasan anak terhadap suatu keadaan sehingga anak mengekspresikan perasaannya secara tidak wajar (Mastuinda, 2021).

Agresif berasal dari bahasa latin “agredi” yang berarti menyerang, kata ini memperlihatkan bahwa orang siap memaksakan keinginan mereka terhadap objek lain meskipun akibat yang ditimbulkan adalah kerusakan fisik atau psikologis (John Pearce dalam Syahputra, 2023). Selaras dengan pendapat (Anggraini, 2022), agresivitas adalah perilaku yang bertujuan untuk menyerang, menyakiti, atau menyerang orang lain baik secara verbal maupun nonverbal. Terdapat dua tujuan agresif yang bertolak belakang satu dengan yang lainnya seperti untuk membela diri dan untuk mendapat keunggulan dengan cara membuat lawan tidak berdaya (Kurniasih, 2021).

Faktor yang menyebabkan R berperilaku agresif sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan dengan guru yang pertama yaitu karena orang tuanya tidak membiarkan R untuk bergaul dan berinteraksi dengan lingkungan sekitar sehingga ketika di sekolah R seringkali berperilaku agresif baik terhadap diri sendiri, ibunya, guru, dan temannya. Hal tersebut dikarenakan anak memiliki ketakutan dan kecemasan yang tinggi menghadapi keramaian. Anak yang kecerdasan sosialnya tidak berkembang dengan baik tentunya akan menghadapi berbagai kendala dalam dunia sosialnya, karena dengan interaksi sosial yang dibatasi akan menyulitkan anak untuk menghadapi masalah yang ada Nurjannah dalam (Nafisah & Basuki, 2023).

Selanjutnya, penyebab R perilaku agresif yaitu karena sering menonton kartun animasi

naga. Hal itu terlihat saat guru mengabsen R, ia malah menjawab dengan hanya menyuarakan “Haahh” seperti suara naga. R juga mengatakan bahwa ia menyukai naga sehingga perilaku R seringkali menirukan naga dari animasi kartun yang sering dilihatnya. Karena tidak semua tayangan film kartun dapat dirasakan oleh anak sesuai dengan usianya. Tayangan film kartun action yang disuguhkan saluran televisi atau handphone isinya tidak kurang mengenai adegan kekerasan, pertengkaran, dan strategi untuk menjahati orang lain (Shobiroh, 2019). Beberapa tayangan televisi untuk anak dinilai kurang mendidik dan memberikan dampak negatif bagi perkembangan anak, sebagian film animasi kartun memuat bagian-bagian yang tidak layak ditonton oleh anak (Nur, 2023). Pastinya hal demikian akan sangat berpengaruh bagi perilaku anak dalam kehidupan sehari-harinya terhadap peniruan adegan-adegan dalam film kartun action.

Upaya yang dilakukan guru dalam membuat suasana emosi anak menjadi tenang dan menangani anak dengan perilaku agresif yaitu dengan menggunakan metode *reinforcement*. Menurut (Masruroh & Dewi, 2020), *reinforcement* atau penguatan merupakan dorongan tanggapan yang digunakan untuk meningkatkan kemungkinan munculnya tanggapan atas pengkondisian atau perilaku yang dimaksudkan agar perilaku tersebut meningkat atau terjadi lagi perilaku positif tertentu dan meminimalisir perilaku yang tidak diinginkan.

Tujuan penerapan *reinforcement* yaitu untuk meningkatkan kemampuan belajar anak saat kegiatan pembelajaran berlangsung, seperti meningkatkan perhatian murid, membangkitkan dan menjaga motivasi murid, memudahkan murid untuk belajar, mengatur dan merubah perilaku murid yang kurang baik serta memotivasi timbulnya perilaku yang bermanfaat (Erawati, 2018).

Penerapan *reinforcement* negatif yang dilakukan oleh guru yaitu ketika R berperilaku tidak santun seperti menyakiti temannya, guru mengingatkannya dengan perkataan yang bernada “ada R belum santun, Astaghfirullah”. Dengan begitu, R langsung kembali ke tempat duduknya. *Reinforcement* positif yang dilakukan ketika R sudah menyadari perilaku, guru berkata yang bernada kembali “ada R sudah santun, Alhamdulillah”. Hal demikian tentunya akan membuat R menjadi senang dengan pujian yang diberikan guru.

Dengan penerapan *reinforcement* (penguatan) oleh guru, terlihat meningkatnya

pengetahuan R mengenai mana yang boleh dan mana yang tidak boleh dilakukan. R mulai berbagi mainan dengan temannya dan berkurangnya perilaku agresif yang dilakukan R. R juga banyak bercerita dengan guru dan temannya dengan tidak menunjukkan perilaku agresif.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dari data yang didapatkan, dapat disimpulkan bahwa metode *reinforcement* yang dilakukan guru sangat membantu dalam penanganan perilaku agresif anak. Dengan penguatan yang diberikan guru, perilaku agresif anak menjadi berkurang kemunculannya. Penyebab perilaku agresif anak yaitu karena orang tua yang tidak membiarkan anak untuk berinteraksi dengan lingkungannya dan memberikan tontonan film kartun animasi yang mengandung adegan yang kurang layak untuk diberikan pada anak usia dini.

Peneliti ingin menyampaikan bahwa anak yang berperilaku agresif pada hakikatnya untuk memperlihatkan kemauannya yang tidak dapat diucapkan dengan kata-kata, sehingga anak mengungkapkan perasaannya berbentuk perilaku yang menyimpang. Mereka membutuhkan rangkulan dan dekapan serta diberi pengertian akan apa saja yang boleh dan tidak boleh dilakukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, F., & Mualifah, A. (2021). Faktor-Faktor Penyebab Agresivitas Pada Anak Usia Dini di "X" Islamic Preschool Yogyakarta. *Dirasah: Jurnal Studi Ilmu dan Manajemen Pendidikan Islam*, 4(1), 33-44.
- Anggraini, A., Arifin, A. A., Alhaddad, B., & Puspita, R. (2022). Kecenderungan Perilaku Agresif Anak Pada Ibu Bekerja Dan Tidak Bekerja. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 4163-4172. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2758>
- Erawati, E. (2018). Meningkatkan Kedisiplinan Anak melalui Penggunaan Reinforcement secara Variatif pada Anak Kelompok B1 Taman Kanak-kanak Negeri Pembina. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 3(2), 91-98.
- Husna, I., & Marlina, M. (2024). Efektivitas Positive Reinforcement untuk Mengurangi Perilaku Mengganggu bagi Anak Lamban Belajar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(1), 761-770.
- Kunthi, O., & Wibhisono, R. (N.D.). (2017). *Identifikasi Perilaku Agresif Anak Dengan Gangguan Emosi Dan Perilaku Kelas V Sd Pada Pembelajaran Dalam Kelas Di Sekolah Luar Biasa Prayuwana Yogyakarta Identification of Aggressive Behavior of Children with Emotional and Behavior Disorders in Fifth Grade at Prayuwana Special School Yogyakarta*.
- Kurniasih, R. (2021). *Penerapan Metode Reinforcement Oleh Guru Dalam Menangani Perilaku Agresif Anak Di Paud Ceria Kubu Raya*. 3(1).
- Masruroh, S., & Dewi, N. F. K. (2020). Penerapan Reinforcement Dalam Mendisiplinkan Anak Usia 5-6 Tahun di TK Islam Kinasih Kecamatan Pinang Tangerang. *Ceria: Jurnal Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(2), 55-66.
- Mastuinda, M., & Suryana, D. (2021). Perilaku Agresif Anak Usia Dini. *Jurnal Riset Golden Age PAUD UHO*, 4(2), 121.
- Mustika, H. (2020). Strategi Guru Dalam Menangani Perilaku Agresif Anak Usia Dini Di Tk It Mon Kuta Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2).
- Nafisah, I. L., & Basuki, D. D. (2023). Peran Pola Asuh Orang Tua Untuk Meningkatkan Kecerdasan Sosial Pada Anak Sekolah Dasar. *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 6(2), 272-282. <https://doi.org/10.54069/attadrib.v6i2.545>
- Nur, A., Maharani, N., Lungid, C., Dewi, E. R., Usia, A., Jurusan, D. /, Dasar, P., & Tarbiyah, I. (2023). Dampak Menonton Serial Kartun Kesukaan Terhadap Perilaku Anak. In *Jurnal Pendidikan Anak* (Vol. 12, Issue 1).
- Putri, O. M. (2019). Pengaruh Pemberian Reinforcement Positive Terhadap Peningkatan Kemandirian Anak (Doctoral dissertation, Skripsi, Universitas Muhammadiyah Magelang).
- Ramadhan, M. (2021). *Metode penelitian*. Cipta Media Nusantara.
- Shobiroh, H., & Yusri Bactiar, M. (2019). Pengaruh Menonton Film Kartun Action Terhadap Perilaku Agresif Anak Usia Dini 5-6 Tahun (The Effect of Watching Cartoons Action on Aggressive Behavior of Children 5-6 Years). *Atfaluna:*

Journal of Islamic Early Childhood Education, 2(1), 1–2.
<https://doi.org/10.32505/atfaluna.v2i1.xxx>

- Syahputra, D., Indah Fadhila Harahap, R., Sahira Saragih, M., Ramadhan, W., Putra Dinata Saragi, M., & Arrumaisyah Daulay, A. (N.D.). *Peran Orang Tua Dalam Mengurangi Perilaku Agresif Anak*. <http://jiip.stkipyapisdompnu.ac.id>
- Utami, N., & Mayar, F. (N.D.). *Kajian Literatur Perilaku Agresi Pada Anak Usia Dini*.
- Widhiantoro, A. (2024). Penerapan Reinforcement terhadap Motivasi Belajar Muatan Pembelajaran IPAS Kelas IV Kurikulum Merdeka Sekolah Dasar Negeri I Tunggur Tahun Pelajaran 2022/2024-1952000109 (Doctoral Dissertation, Universitas Veteran Bangun Nusantara).